

## GAMBARAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Tengku Hartian Silawati Ningsih

STIKes Payung Negeri Pekanbaru  
Korespondensi email hartiantengku@gmail.com

### **ABSTRACT DESCRIPTION OF HAND WASHING BEHAVIOR WITH SOAP (CTPS) IN CLASS V ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

*Background:* Hand washing is the activity of cleaning the palm, back of your hands and fingers to be cleaner than dirt and kill germs causing diseases that harm human health and make the hands smell good. Hand washing can reduce the number of bacterial colonies attached to the hands, and prevent the transmission of bacteria and diseases from one person to another. According to pauzan and hudzaifah al-fatih research, students' knowledge of hand washing is almost half (41.0%) students have a good level of knowledge, a small fraction (21.8%) students have a sufficient level of knowledge, and nearly half (37.8%) students have less knowledge, the results may be related to counseling about hand washing given by one of the soap products one week before the study begins.

*Purpose:* Therefore, this research was conducted aimed at identifying the implementation factor of hand washing in grade v students in 194 Pekanbaru public elementary school in 2019.

*Methods:* This type of research uses qualitative research types with descriptive research designs. The number of samples in this study was 91 respondents, taken using total sampling techniques. By collecting data using questionnaires and then done manual data processing (editing, coding sheet, tabulation), presented univariate data analysis.

*Results:* The results of the study conducted on 91 respondents showed that the majority of respondents' knowledge was sufficient as much as 53 people (58.24%), the majority of positive respondents were 50 people (54.94%) and the respondent's school facilities were good as much as 69 people (75.82%).

*Conclusion:* It can be concluded that the majority of respondents have implemented clean and healthy living but are still influenced by several factors in applying this including knowledge, attitudes and facilities in the school. To improve the knowledge and positive attitude of respondents towards cleanliness, it is necessary for the school to provide health education about clean living periodically.

*Suggestion* It is hoped that the school can continue to monitor students in the application of continuous hand washing with soap.

*Keywords:* Application, Hand Washing and CTPS

### **ABSTRAK**

*Pendahuluan:* Mencuci tangan adalah kegiatan membersihkan bagian telapak, punggung tangan dan jari agar lebih bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia serta membuat tangan menjadi harum baunya. Mencuci tangan dapat mengurangi jumlah koloni bakteri yang menempel pada tangan, dan mencegah penularan bakteri dan penyakit dari satu orang ke orang yang lain. Menurut hasil penelitian Pauzan dan Hudzaifah Al-Fatih Tingkat pengetahuan siswa tentang cuci tangan hampir separuh (41.0%) siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebagian kecil (21.8%) siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan hampir separuh (37.8%) siswa memiliki tingkat pengetahuan kurang, hasil tersebut mungkin terkait dengan diadakannya penyuluhan tentang cuci tangan yang diberikan oleh salah satu produk sabun satu minggu sebelum penelitian dimulai.

*Tujuan Penelitian:* penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran faktor penerapan cuci tangan pada siswa kelas v di sekolah dasar negeri 194 Pekanbaru tahun 2019.

*Metode:* Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuadengan desain penelitian deskriptif. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 91 responden, diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan kemudian dilakukan pengolahan data secara manual (editing, coding sheet, tabulasi), disajikan analisis data univariat.

## Tengku Hartian Silawati Ningsih

Hasil penelitian: yang dilakukan pada 91 responden menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden cukup yaitu sebanyak 53 orang (58,24%), mayoritas sikap responden positif yaitu sebanyak 50 orang (54,94%) dan fasilitas sekolah responden adalah baik yaitu sebanyak 69 orang (75,82%).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan hidup bersih dan sehat karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan, sikap dan fasilitas yang ada di sekolah.

Saran Diharapkan pihak sekolah untuk dapat terus memantau siswi dalam penerapakan cuci tangan dengan sabun secara continue.

Kata Kunci: Penerapan, Cuci Tangan dan CTPS.

### PENDAHULUAN

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah dan bau. Pada zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan juga salah satu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain (Iskandar, 2018).

Munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-10 tahun), ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan UKS (Kemenkes RI, 2011). Indikator PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) salah satunya adalah mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan karena kesadaran dari hasil pembelajaran, yang membuat individu atau keluarga dapat menjaga dan memelihara kesehatan serta berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat sehat. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan *pathogen* berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas).

Cara mencuci tangan dengan sabun yang benar adalah menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinan kedua telapak tangan lalu digosk-gosokkan, tautkan jari-jari diantara kedua telapak tangan secara berlawanan dan lakukan tehnik mengunci, gosok

ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah antara jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, bilas dengan air dan keringkan. Perlu diingat, hal terpenting dalam mencuci tangan bukan berapa lama waktunya, tetapi cara atau tehnik mencuci tangan yang benar. Pada Pertemuan Tahunan Air Sedunia (*Annual World Water Week*) yang berlangsung pada 17-23 agustus tahun 2008 yang dilaksanakan di Stolckholm telah diumumkan penunjukkan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) yang ditetapkan pada tanggal 15 Oktober beriringan dengan penunjukkan tahun 2008 sebagai Tahun Internasional Sanitasi oleh rapat umum PBB. Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) diharapkan akan memperbaiki praktik-praktik kesehatan pada umumnya dan perilaku kesehatan pada umumnya. Ada 20 negara yang berpartisipasi aktif dalam hal ini, salah satu diantaranya adalah Indonesia (Kemenkes RI, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2017) didapatkan hasil bahwa masyarakat setuju bahwa cuci tangan pakai sabun bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Tetapi sebagian besar masyarakat hanya mengenal waktu penting mencuci tangan dengan sabun pada saat sebelum dan sesudah makan, dan hanya satu orang yang menyebutkan harus cuci tangan dengan sabun pada saat sesudah Buang Air Besar (BAB). Ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai cuci tangan pakai sabun masih kurang dan perlu segera dibenahi. Desiyanto dan Djannah (2012) dalam Risnawaty (2016) menyebutkan bahwa cuci tangan menggunakan sabun dapat kita lakukan pada waktu-waktu berikut: sebelum menyiapkan makanan, sebelum dan sesudah makan, setelah BAK dan BAB, setelah membuang atau menangani sampah, kemudian setelah bermain/memberi makan/memegang hewan, serta setelah batuk atau bersin pada tangan kita. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah

mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan.

Kebiasaan dalam mencuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat ditangan. Terlebih lagi jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama aja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014).

Banyak penyakit yang bisa bersarang dalam tubuh bila lalai mencuci tangan, misalnya tifus, infeksi jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacangan, ISPA dan hepatitis A. Sebagai populasi yang rentan terserang penyakit, 3,5 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal setiap tahunnya karena penyakit ISPA dan diare dan menjadikannya penyebab utama kematian anak. Untuk menurunkan angka kejadian diare, praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, sesudah buang air besar/kecil penting untuk dilakukan karena dapat mengurangi infeksi hingga 25% (Priyoto, 2015).

Perilaku cuci tangan dengan sabun sangat dekat kaitannya dengan pencegahan kejadian diare ISPA. Berdasarkan data yang ada dapat dilihat persentase diare di Provinsi Riau sebesar 64,9%. Persentase yang diobati dan ditangani tertinggi terdapat di kab. Meranti (90%), kab. Rokan Hilir (88%), kab. Indragiri Hilir (87%), dan di Kota Dumai (85%). Namun ada juga Kabupaten/Kota yang persentase diare yang diobati dan ditangani rendah, yaitu Kota Pekanbaru (31%) dan Kab. Rokan Hulu (47%) (Dinkes Prov. Riau, 2016).

Salah satu penyebab yang melatarbelakangi hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan akan pentingnya menjaga kebersihan tangan (Solehati dkk, 2015). Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut, seperti diare, kecacingan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan akan mengakibatkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk kedalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Jika masalah ini tidak diperhatikan maka akan meningkatkan resiko penyakit seperti diare, kecacingan, dan sebagainya (Kartika, Mia, dkk. 2016).

Selain pengetahuan, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi terjadinya suatu wujud praktik. Peningkatan cuci tangan dapat terjadi karena adanya proses dalam belajar pada diri seorang siswa, dan memiliki perilaku yang positif untuk kehidupan sehari-harinya (Aeni, dkk. 2015). Menurut Khoirudin, dkk (2015) Kurangnya sikap siswa terhadap perilaku cuci tangan ini dikarenakan tidak adanya penyuluhan atau pelatihan tentang cuci tangan dari Dinkes setempat kepada guru-guru untuk diajarkan kepada siswa-siswi sekolah dasar (SD) untuk mewujudkan Indonesia sehat seperti yang diharapkan.

Dilihat dari hasil penelitian Hastuti, dkk (2011) anak yang peran orangtuanya tidak baik sebagian besar kebiasaan mencuci tangan pada anak adalah dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Responden yang peran orangtuanya baik sebagian besar kebiasaan mencuci tangan anaknya dalam kategori baik pula yaitu sebanyak 32 orang (97,0%). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan kebiasaan mencuci tangan pada anak.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru terdapat angka diare pada anak usia 10-14 tahun yang tertinggi berada di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan yaitu sebanyak 52 orang.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Kualitatif*. Dengan desain penelitian *deskriptif*, penelitian *deskriptif* adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2012). Penelitian akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 194 Pekanbaru. Populasi adalah keseluruhan dari unit didalam pengamatan yang akan kita lakukan (Hastono dkk, 2011), populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 194 Pekanbaru kelas V dengan jumlah 91 orang. Sampel adalah sebagian populasi yang ciri-cirinya diselidiki atau diukur (Hastono dkk, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar Negeri 194 Pekanbaru kelas V, Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 91 siswa. Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan data *primer* dengan instrumen kuesioner yang sudah ditentukan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, pengaruh dukungan guru,

keluarga dan teman mengenai penerapan cuci tangan pakai sabun.

**HASIL PENELITIAN**

**Analisa Univariat**

Jenis Kelamin

**Tabel 1.**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Dasar Negeri 194 Pekanbaru**

Jenis Kelamin	N	(%)
Perempuan	45 Orang	49,45
Laki-laki	46 Orang	50,54%
Total	91 Orang	100%

Pengetahuan

**Tabel 2.**

**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 194 Pekanbaru**

Kriteria	N	(%)
Baik	35	38,46%
Cukup	53	58,24%
Kurang	3	3,29%
Total	91	100%

Sikap

**Tabel 3.**

**Distribusi Frekuensi Sikap Responden tentang Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 194 Pekanbaru**

Kriteria	N	(%)
Positif	50	54,94%
Negatif	41	45,05%
Total	91	100%

Fasilitas Sekolah

**Tabel 4.**

**Distribusi Frekuensi Fasilitas Sekolah Responden tentang Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN 194 Pekanbaru**

Kriteria	N	(%)
Baik	69	75,82%
Kurang	22	24,17%
Jumlah	91	100%

**PEMBAHASAN**

**Pengetahuan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan

responden cukup yaitu sebanyak 53 orang (58,24%), sedangkan pengetahuan responden baik yaitu sebanyak 35 orang (38,46%) dan pengetahuan responden kurang sebanyak 3 orang (3,29%). Mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 46 orang (50,54%), sedangkan perempuan sebanyak 45 orang (49,45%).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Mubarak (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan dan informasi. Semakin dewasa dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin muda pula ia menerima informasi.

Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membentuk mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Fajriyah (2014) tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Murid Kelas Iii Dan Iv SD Negeri 21 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2012 dari 96 responden penelitian penerapan cuci tangan pakai sabun terdapat 59 (61,5%) orang yang termasuk kategori baik dan terdapat 37 (38,5%) orang yang termasuk kategori tidak baik. Dari 96 responden pengetahuan terdapat 60 (62,5%) orang yang termasuk kategori baik dan terdapat 36 (37,5%) orang yang termasuk kategori tidak baik. Dari 96 responden sikap terdapat 55 (57,3%) orang yang termasuk kategori positif dan terdapat 41 (42,7%) orang yang termasuk kategori negatif. Dari 96 responden ketersediaan sarana CTPS terdapat 52 (54,2%) orang yang tersedia sarana CTPS dan terdapat 44 (45,8%) orang yang tidak tersedia sarana CTPS. Dari 96 responden peran orang tua terdapat 56 (58,3%) orang yang termasuk kategori baik dan terdapat 40 (41,7%) orang yang termasuk kategori tidak baik.

Menurut asumsi peneliti mayoritas pengetahuan cukup dikarenakan responden telah mencapai tingkat V dalam pendidikan Sekolah Dasar yang dimana telah banyak mempelajari hal-hal baru.

## Sikap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa, mayoritas sikap responden positif yaitu sebanyak 50 orang (54,94%) sedangkan sikap responden negative yaitu sebanyak 41 orang (45,05%). Menurut Notoatmodjo, 2012 sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Berdasarkan hasil penelitian semakin baiknya pengetahuan maka semakin positif sikap dan respon ibu nifas akan tetapi apabila semakin kurangnya pengetahuan ibu nifas maka semakin negative pula sikap dan respon ibu nifas. Menurut Azwar (2008) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan pengaruh factor emosional. Penelitian yang dilakukan Aeni, dkk (2015) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemutaran Video Tentang Phbs Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap adalah sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran video terjadi perubahan yang signifikan sesuai dengan prosedur, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran video seluruh responden pengetahuan yang kurang 20 (66,7%) dan sikap kurang 20 (66,7%) terjadi perubahan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran video yang sebagian besar responden yang pengetahuan baik sebesar 16 (53,3%) dan sikap yang baik sebesar 15 (50%) ini semua menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap, peningkatan cuci tangan dapat terjadi karena adanya proses dalam belajar pada diri seorang siswa, dan memiliki perilaku yang positif untuk kehidupan sehari – harinya.

Menurut asumsi peneliti mayoritas sikap responden positif dikarenakan responden telah mencapai tingkat V dalam pendidikan Sekolah Dasar yang dimana responden sudah dinilai dapat membedakan hal baik dan hal buruk.

Murwaningsih, Sri (2016) melakukan penelitian tentang penerapan cuci tangan pakai sabun di SDN ii kota karang bandar lampung dengan Metode Penelitian *Cross Sectional Study*, dengan 80 orang siswa sebagai sampel. Hasil, responden dengan pengetahuan baik 65%, sikap mendukung 68,8%, ketersediaan sarana 55%, guru mendukung sebanyak 66,2% dan responden menerapkan perilaku cuci tangan 71,2%. Tidak terdapat hubungan pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan, terdapat hubungan signifikan antara sikap, ketersediaan sarana, peran guru terhadap perilaku

cuci tangan, nilai OR= 4,87, peran guru nilai OR= 3,99, dan sarana nilai OR= 3,21

## Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, fasilitas sekolah responden adalah baik yaitu sebanyak 69 orang (75,82) dan fasilitas sekolah responden adalah kurang yaitu sebanyak 22 orang (24,17%). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Jelas nya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah (Hasbullah, 2019). Menurut asumsi peneliti mayoritas fasilitas sekolah adalah baik dengan jumlah 69 (75,82%) dikarenakan tinggi nya tingkat kesadaran pemerintah akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat.

Penelitian yang dilakukan Rahayuningrum dan Irman (2020) bahwa kegiatan penyuluhan penerapan cuci tangan menggunakan sabun dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal Sabtu, 23 Februari 2019 di SDN 22 Kampung Luar Salido berjalan dengan lancar mulai persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Semua siswa antusias dalam mengikuti kegiatan ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan. Kegiatan ini efektif dilakukan dalam peningkatan pengetahuan siswa dimana terlihat adanya peningkatan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan yang terlihat dari koesioner pre dan post test yaitu sebesar 28,43 point.

## SIMPULAN

Pengetahuan siswa kelas V tentang penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di sekolah dasar negeri 194 pekanbaru tahun 2019 adalah sebagian besar pengetahuan cukup.

Sikap siswa kelas V tentang penerapan cuci tangan pakai sabun (CTPS) di sekolah dasar negeri 194 pekanbaru tahun 2019 adalah sebagian besar sikap positif.

Fasilitas sekolah siswa kelas V tentang penerapan cuci tangan pakai sabun (ctps) di sekolah dasar negeri 194 pekanbaru tahun 2019 adalah sebagian besar baik.

## SARAN

Bagi pihak sekolah bertanggung jawab sebagai unit sarana dan prasarana dalam penerapan

cuci tangan dengan sabun yang efektif. Mengaktifkan kegiatan dokter kecil dalam promosi kesehatan dan diharapkan kepada guru pengajar, guru kelas dan komite sekolah agar dapat selalu memberikan penyuluhan dan anjuran dalam penerapan cuci tangan serta meningkatkan ketersediaan fasilitas sekolah dan permasalahannya sehingga dapat melakukan tindakan *preventif* dan pemeliharaan kesehatan. Diharapkan pihak sekolah untuk dapat terus memantau siswi dalam penerapannya cuci tangan dengan sabun secara continue.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Q., Beniarti, F., & Warsito, B. E (2015, September). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pwmutaran Video tentang PHBS Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Keperawatan*, 2 (7), 1-5. Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 <https://docplayer.info/52072966-Pengaruh-pendidikan-kesehatan-dengan-metode-pemutaran-video-tentang-phbs-cuci-tangan-terhadap-pengetahuan-dan-sikap.html>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Budiati, N. S., & Nurrotul, F. (2014, Maret). Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Murid Kelas III dan IV SD Negeri 21 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2012. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 01 (5), 71-76. Diakses pada Tanggal 21 September 2019 <https://media.neliti.com/media/publications/57992-ID-factors-associated-with-implementation-h.pdf>
- Desi, Rahmawati & Moh. Badrus, Solichin. (2021). *Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Vol.2 No.1 ISSN: 2747-2027 (Print) / 2747-2035 <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/kontribusi/>
- Dwi, Christina Rahayuningrum & Veolina, Imman (2020). *Gerakan Penerapan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Pada Murid Sekolah Dasar*. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/804>. Volume 2 Nomor 2 e-ISSN: 2715-4424 p-ISSN :2746-797X
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2016). Profil Kesehatan. Pekanbaru: Dinkes Prov. Riau diakses tanggal 06 Oktober 2019 [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROVINSI\\_2016/04\\_Riau\\_2016.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/04_Riau_2016.pdf)
- Haryadi, Toto & Irawan, Dimas. 2016. *Penanaman Nilai Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual*. Andharupa. 2(1). Diakses pada Tanggal 30 Oktober 2019 <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/viewFile/1018/791>
- Hina, Yohana Fresha Rihi, dkk. 2016. *Perilaku Mencuci Tangan Mahasiswa Berasrama dan Derajat Kebersihan Tangan: Indikasi Program Pencegahan Infeksi Fekal-Oral*. *Jurnal Skolastik Keperawatan* 2 (1). Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 <https://jurnal.unai.edu/index.php/jsk/article/view/557>
- Hasbullah. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, Andi Arifuddin. 2018. *Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup*. *Jurnal Ilmiah Pena*. 1(1): 79-84. Diakses pada tanggal 22 September 2019 <http://ojs.stkippi.ac.id/index.php/ljip/article/download/137/118>
- Kartika, Mia, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(5): 339-346. Diakses pada tanggal 21 September 2019 <https://docplayer.info/48002450-Faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-cuci-tangan-pakai-sabun-pada-siswa-sekolah-dasar-negeri-sambiroto-01-kota-semarang.html>
- Kenti, Friskarini & Totih Ratna Sundari (2020). *Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan Dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor*. Vol 19 No 1 (2020): *Jurnal Ekologi Kesehatan* Volume 19 Nomor 1 <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/3058/1612>
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *PHBS di Sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan CTPS*. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Panduan\\_CTPS2020\\_1636.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Panduan_CTPS2020_1636.pdf)

- Mustikawati, Intan Silviana. 2017. *Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara; Studi Kualitatif*. 2(1): 115-125. Diakses pada tanggal 6 Oktober 2019 <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/arkemas/article/view/514/263>
- Nugraha, Ugi. 2015. Hubungan Persepsi, Sikap dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Jambi. *Cerdas Sifa*. 1(1). Diakses pada Tanggal 31 Oktober 2019 <https://id.scribd.com/document/395537940/Jurnal-Persepsi-Hubungan-Sikap-Dan-Motivasi-Belajar-Terhadap-Hasil-Belajar-Pada-Mahasiswa-Pendidikan-Olahraga-Dan-Kesehatan-Universitas-Jamb.com>
- Nugroho, Budiati Septri & Fajriyah, Nurrotul. 2012. *Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Murid Kelas III dan IV SD Negeri 21 Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin Tahun 2012*. 5 (1). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Diakses Tanggal 25 Oktober 2019 <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/7871>
- Pakpahan, Dewi Rafiah. 2017. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syariah di Wilayah Keluarga Sei Sikambing D. At-Tawassuth*. 3(3). 345-367. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 <https://media.neliti.com/media/publications/165274-ID-pengaruh-pengetahuan-lingkungan-dan-kepe.pdf>
- Pauzan dan Al-Fatih, Hudzaifah. 2017. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung*. 5 (1). *Jurnal Keperawatan*. Diakses Tanggal 06 Oktober 2019
- Rachmawati, Farida Juliantina & Triyana, ShofyatulYumna. 2008. *Perbandingan Angka Kuman pada Cuci Tangan Dengan Beberapa Bahan Sebagai Standarisasi Kerja di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia*. *Jurnal Logika*. 5 (1). Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 <https://www.neliti.com/publication/89016/perbandingan-angka-kuman-pada-cuci-tangan-dengan-beberapa-bahan-sebagai-standari.com>
- Risnawaty, Gracia. 2016. *Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding*. *Jurnal Promkes*. 4(1): 70-81. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 <https://ejournal.unair.ac.id/PROMKES/article/download/5807/3716>
- Saryono, Ari Setiawan. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sayoga. (2015). *Pendidikan Kesehatan Untuk Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya Hermawan, dkk. (2019). Penerapan Kebiasaan Cuci Tangan Sejak Dini Untuk Perubahan Perilaku Hidup Sehat. *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, Vol. 1, No. 2, 71–80 ISSN 2686-2786 print / ISSN 2685-8630. <https://journal.uc.ac.id/index.php/LeECOM/article/view/1079/889>
- Sri Murwaningsih. (2016). *Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun di SDN II Kota Karang Bandar Lampung*. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/issue/view/14>
- Soenarjo, R. J. (2010). *UKS: Usaha Kesehatan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Solehati, Tetti, Sri Susilawati, dan Cecep Eli Kosasih. 2015. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Skill Guru serta Personal Hygiene Siswa SD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(1). Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/3678/3578>
- Triyana, Dessy & Widyarto, Wahyu Oktri. 2013. *Relevansi Kualifikasi Kontraktor Bidang Fisik Sipil Terhadap Kualitas Pekerjaan Proyek Kontruksi di Provinsi*. *Jurnal Fondasi Banten*. 2(2). Diakses pada Tanggal 25 Oktober 2019 <https://media.neliti.com/media/publication/81689-ID-relevansi-kompetensi-alumni-program-stud.pdf>
- Wawan, A & M, Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika